

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berkualitas yang inklusif merupakan agenda keempat dari tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs*) atau agenda aksi global 2030 yang disepakati oleh pemimpin-pemimpin dunia. Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan (TVET) didorong untuk menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif (UNESCO, 2021). Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan juga didorong memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi kaum muda, orang dewasa, dan kelompok rentan termasuk penyandang disabilitas (UNESCO-UNEVOC, 2021a). Hal ini berkaitan bahwa TVET merupakan salah satu instrumen penting dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan yang layak, memberikan prospek pekerjaan yang lebih baik, dan berpotensi meningkatkan inklusi sosial (ILO, 2017, 2020).

Program Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan (TVET) bagi penyandang disabilitas memberikan kontribusi berupa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan individu dengan disabilitas. Kontribusi tersebut antara lain meningkatkan ketrampilan terkait pekerjaan dan interaksi dengan rekan kerja, memungkinkan transisi yang efektif dari lingkungan pembelajaran ke dunia kerja (Flower et al., 2019; Higashida, 2019). Kontribusi lainnya ialah meningkatkan efektivitas, produktivitas organisasi (Ferrier & Smith, 2010). Penyandang disabilitas yang mengikuti program pelatihan vokasional memperoleh pengalaman untuk mengatasi kesulitan dalam memperoleh penghargaan terhadap nilai diri (*self-worth*) (Bartram & Cavanagh, 2019). Program pelatihan inklusif dapat membentuk ikatan sosial dengan masyarakat dan mencapai kemandirian dalam kehidupan pribadi atau pengembangan karier (Bartram & Cavanagh, 2019; Chang et al., 2019).

Adapun implementasi program pendidikan dan pelatihan vokasional inklusif masih dijumpai hambatan dan tantangan baik dari perspektif lembaga penyelenggara, siswa penyandang disabilitas maupun dari pendidik atau pelatih.

Kendala tersebut meliputi kurangnya infrastruktur yang ramah disabilitas, kurangnya pendanaan, kurangnya pelatihan dosen, kurangnya staf untuk memfasilitasi siswa penyandang disabilitas, kurikulum yang kaku, kurangnya materi dan fasilitas pendidikan yang adaptif, pengucilan siswa penyandang disabilitas, dan juga kebijakan yang tidak jelas (Delubom et al., 2020; Ebuenyi et al., 2020; Malle et al., 2015). Sedangkan, studi fenomenologi terhadap penyandang disabilitas di pusat pelatihan vokasional di Nepal menyebutkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi pelatih dalam proses pembelajaran dan dibersosialisasi dengan siswa non disabilitas (Adhikari, 2018).

Kajian terkait paket kebijakan promosi pendidikan dan pelatihan teknik dan kejuruan di Indonesia menyebutkan ada beberapa isu yang masih menjadi kendala pada implementasi program inklusi pada tingkat pendidikan menengah dan lembaga pelatihan (UNESCO & Lembaga Demografi Universitas Indonesia, 2019). Kajian tersebut mengidentifikasi kendala yang ditemui pada sekolah menengah kejuruan yang menyelenggarakan program inklusi seperti. Kendala tersebut meliputi infrastruktur yang belum memadai untuk penyandang disabilitas, kurikulum yang belum dimodifikasi, kurangnya tenaga pengajar dalam bidang pendidikan khusus. Sedangkan, lembaga penyedia pelatihan vokasional seperti Balai Latihan Kerja belum siap untuk membuka program pelatihan inklusif untuk penyandang disabilitas. Salah satu sebabnya adalah kurangnya kesadaran instruktur terkait kebutuhan penyandang disabilitas.

Penelitian di atas menyebutkan bahwa kurangnya pendidik yang terlatih dan kurangnya pemahaman terhadap konsep inklusi menjadi hambatan dalam penyelenggaraan program inklusi yang ideal. Guru atau instruktur yang terlatih merupakan salah satu komponen untuk mewujudkan TVET yang berkualitas sebagai suatu sistem pengembangan ketrampilan (ILO, 2017). Keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya ditekankan pada pencapaian siswa tetapi juga pada kompetensi pendidik untuk menunjang proses pembelajaran yang adaptif bagi penyandang disabilitas (Yeo et al., 2014). Pendidik dituntut untuk memahami

berbagai jenis ketidakmampuan belajar siswa penyandang disabilitas, prosedur evaluasi, dan strategi pengajaran yang efisien untuk mengakomodasi kebutuhan siswa penyandang disabilitas yang beragam (Abba & Rashid, 2020).

Adapun, kajian yang menyoroti hambatan yang dihadapi oleh guru atau instruktur vokasional dalam melatih siswa penyandang disabilitas masih sangat terbatas (Baurhoo-Gokool & Asghar, 2019). Penelitian baru yang lebih spesifik terkait tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidik dalam melatih penyandang disabilitas dan apa saja sumber daya yang digunakan untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan untuk mengevaluasi implementasi inklusi dalam sistem TVET (Matafora, 2019). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji perspektif instruktur vokasional terkait strategi pelatihan dan tantangan dalam melatih penyandang disabilitas pada program pelatihan kerja inklusif berbasis kompetensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana gambaran penelitian yang sudah dilakukan terkait implementasi program inklusi pada ruang lingkup Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan (TVET) secara global?
- 2) Bagaimana strategi pelatihan yang diterapkan instruktur dalam melatih penyandang disabilitas pada program pelatihan kerja inklusif berbasis kompetensi?
- 3) Bagaimana metode asesmen yang diterapkan instruktur kepada peserta pelatihan penyandang disabilitas yang mengikuti program pelatihan kerja inklusif berbasis kompetensi?
- 4) Apa kendala dan bagaimana tantangan yang dihadapi instruktur dalam melatih penyandang disabilitas pada program pelatihan kerja inklusif berbasis kompetensi?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Melakukan tinjauan terkait kajian terdahulu terkait implementasi program inklusi pada ruang lingkup Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan (TVET) secara global
- 2) Mengeksplorasi strategi atau pendekatan yang diterapkan instruktur dalam melatih penyandang disabilitas pada program pelatihan kerja inklusif berbasis kompetensi
- 3) Mengeksplorasi metode asesmen yang diterapkan instruktur kepada peserta pelatihan penyandang disabilitas yang mengikuti program pelatihan kerja inklusif berbasis kompetensi
- 4) Mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi instruktur dalam melatih penyandang disabilitas pada program pelatihan kerja berbasis kompetensi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi baik dari secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teori di bidang keilmuan pendidikan dan pelatihan teknik dan kejuruan (TVET) terkait tinjauan pustaka pada implementasi program inklusi pada ranah TVET global. Kemudian, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran terkait strategi pelatihan, metode asesmen dan hambatan yang ditemui instruktur saat melatih penyandang disabilitas.

2) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis untuk mengevaluasi implementasi program pelatihan vokasional inklusif dari sudut pandang instruktur. Manfaat praktis lainnya adalah mengetahui perubahan yang harus dilakukan untuk meningkatkan penyelenggaraan

pelatihan inklusif di lembaga pelatihan vokasional milik pemerintah atau swasta.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam penulisan tesis penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama pada tesis ini adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab kedua merupakan kajian pustaka yang membahas teori konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian dipaparkan dalam bab ini. Selanjutnya, bab ketiga menjelaskan metode penelitian yang berisi alur metode penelitian kualitatif, meliputi kerangka pemikiran, desain dan prosedur penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab keempat merupakan hasil dan pembahasan yang memaparkan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Bab kelima merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian. Bagian ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang memaparkan hasil interpretasi peneliti terhadap hasil analisis temuan dan rekomendasi terkait penelitian lanjutan yang berhubungan dengan topik dan temuan penelitian ini.